

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif (Kemenkes RI). Kesehatan merupakan hak dasar setiap manusia begitu pula dengan kesehatan gigi dan mulut yang menjadi salah satu bagian penting dari kesehatan manusia seutuhnya. Gigi yang sehat tidak hanya memberikan senyum yang indah, tetapi juga berperan penting dalam proses mengunyah makanan, berbicara, dan menjaga penampilan diri, dengan demikian upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi cukup penting untuk peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang erat kaitannya dengan sikap atau tindakan seseorang mengenai penyakit dan cara pencegahannya (Jumriani 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (Kemenkes 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi berupa gigi rusak, berlubang/sakit sejumlah 43,6%, masyarakat yang sudah melakukan penumpatan gigi sejumlah 4,8%, Angka tertinggi masyarakat yang tidak pernah berobat ke tenaga kesehatan gigi adalah masyarakat dengan pendidikan tamat SD/MI sejumlah 94,4% dengan 58,2% diantaranya merasa tidak perlu, gigi anak usia 3-4 tahun mengalami karies sejumlah 78,3 % dan pada masyarakat usia 35-44 tahun

yang pernah menerima konseling perawatan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut hanya 42,7%, sedangkan masyarakat Jawa Timur yang mengalami gigi rusak/berlubang/sakit sejumlah 38,6% dan yang sudah melakukan penumpatan gigi sejumlah 4,4%. Mengacu pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi di Indonesia masih cukup tinggi dan kesadaran untuk melakukan tindakan perawatan masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chusdianti dkk., 2021) pada siswa kelas IV disalah satu sekolah dasar menyatakan bahwa 65% siswa memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang indikasi pencabutan gigi serta akibat tidak mencabut gigi susu tepat waktu. Siswa dengan tingkat kesadaran yang kurang untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi secara teratur termasuk mencabut gigi dapat berakibat serius pada perkembangan dan pertumbuhan gigi dimasa mendatang, jika persepsi ketakutan-ketakutan saat tindakan perawatan gigi pada kunjungan ke dokter gigi tidak dirubah maka anak akan enggan mengunjungi dokter gigi.

Orang tua yang mempunyai pengetahuan baik terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat memberikan *oral health education* kepada anak (Shafa 2021). Pengetahuan orang tua merupakan hal yang penting karena ia memiliki tanggungjawab dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya sejak bayi sebelum gigi sulung tumbuh, karena kesehatan gigi anak di kemudian hari dipengaruhi oleh kesehatan gigi sulung yang berperan sebagai penunjuk jalan bagi pertumbuhan gigi tetap penggantinya

sehingga orang tua perlu mengawasi pertumbuhan gigi sulung dan merawatnya karena keadaan kesehatan gigi anak tergantung pada mereka. Orang tua perlu mengetahui tentang pertumbuhan gigi sulung dan bagaimana merawat gigi anak sejak bayi dengan cara yang benar agar dapat menghindari kerusakan gigi (Almas and Wibowo 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Jumriani 2021) menyatakan bahwa dari 35 responden dengan usia 30-42 tahun terdapat 63,99% responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang mengenai periode pertumbuhan gigi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi khususnya masa pertumbuhan gigi anak masih belum baik hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti usia, Pendidikan, pekerjaan atau kurangnya kesadaran orang tua. Pada usia sekolah dasar akan terjadi masa peralihan gigi susu ke gigi tetap atau masa periode gigi campuran, masa ini sangat rawan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut seperti persistensi atau gigi berjejal (gigi sulung/gigi susu masih ada, sedangkan gigi tetap/gigi permanen sudah tumbuh).

Pencabutan gigi susu perlu dilakukan diwaktu yang tepat untuk mencegah erupsi gigi permanen tumbuh ditempat yang tidak benar, apabila dibiarkan akan menyebabkan maloklusi (susunan gigi tidak baik dan benar) yang berakibat timbulnya karies, karang gigi, bau mulut sampai gangguan sendi TJM (Krisyudhanti dkk., 2018). Maloklusi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, penelanan, berbicara dan keserasian wajah, dapat terjadi apabila gigi berdesakan dalam rongga mulut karena rahang yang kecil

sehingga tidak cukup menampung gigi menyebabkan gigi bertumpuk dan tidak rapi biasa disebut persistensi (Keumala and Mardelita 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih dkk., 2022) menyatakan bahwa data yang diperoleh dari salah satu puskesmas terdapat 60,8% atau 146 pasien berusia 6-12 tahun mengalami persistensi gigi. Persistensi gigi adalah suatu keadaan dimana gigi susu belum tanggal sempurna, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. penyebabnya adalah ankylosis, resorpsi akar yang terlambat, hypotirodisme, malnutrisi, genetik, atau posisi benih gigi permanen yang abnormal (Achmad dkk., 2021). Persistensi merupakan penyakit gigi dan mulut yang banyak dialami masyarakat Indonesia berawal pada usia 6-12 tahun, karena pada usia tersebut adalah masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis. Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan, kondisi ini sangat rawan karena akibat pertumbuhan gigi yang tidak normal dapat menimbulkan kelainan (Zahara, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang yang menyebutkan bahwa 63,99% dari 35 masyarakat usia 30-42 tahun memiliki pengetahuan kategori kurang mengenai periode pertumbuhan gigi (Jumriani 2021), serta 60,8% dari 146 anak usia 6-12 tahun mengalami persistensi (Kurniasih dkk., 2022) maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Serta Tindakan Pencabutan Gigi Susu”.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh penulis di MIM 7 Sidoarjo terletak di Desa Sidoarjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang memiliki 40 siswa kelas 1 berusia 6-7 tahun dengan memberikan kuesioner kepada orang tua siswa mengenai pencabutan gigi, didapatkan bahwa 70% responden tidak mengetahui waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu ditandai dengan kurang tepatnya menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkan rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu Berdasarkan Karakteristik Usia, Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan karakteristik usia.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan karakteristik Tingkat Pendidikan.

- c. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua Tentang Waktu Yang Tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan karakteristik Jenis Kelamin

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi upaya promotif hanya pada aspek yang dibahas yaitu gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Bagi Pengembangan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan dibidang kesehatan gigi dan mulut serta menambah wawasan yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis, serta menambah pengalaman baru dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu sehingga kedepannya dapat menambah motivasi untuk mempelajari terkait

waktu yang tepat untuk pencabutan gigi serta dapat mengurangi dampak dari terlambatnya pencabutan gigi susu.

- c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan referensi bacaan tentang pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Jumriani (2021) Meneliti tentang “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak” dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai periode pertumbuhan gigi dalam kategori kurang. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu pengetahuan orang tua. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahannya yaitu pertumbuhan gigi anak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis permasalahannya yaitu waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.
2. Wijaya (2022) Meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Tentang Karies Gigi Dengan Jumlah Karies pada Siswa Sekolah Dasar.” Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai karies dalam kategori baik. Persamaan penelitian ini terletak pada variable bebas yaitu gambaran

tingkat pengetahuan. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahannya yaitu karies gigi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis permasalahannya yaitu waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.

3. Chusdianti dkk., (2021) Meneliti tentang “Pengetahuan Siswa Tentang Pencabutan Gigi Sulung” dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai pencabutan gigi sulung masih dalam kategori kurang. Persamaan penelitian ini terletak pada variable terikat yaitu pencabutan gigi sulung/susu. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek/sasaran penelitiannya yaitu siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakuakn oleh penulis subyek/sasaran penelitiannya yaitu orang tua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal, kepandaian, pengetahuan juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk pengalaman. Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat.

Proses mencari tahu ini dapat dilakukan menggunakan beberapa metode dan konsep, bisa melewati proses pendidikan maupun melewati pengalaman. Ciri utama dalam pengetahuan adalah sebuah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melewati belajar, pengalaman, atau menerima informasi dari orang lain. Pengetahuan diawali dari pertanyaan yang ada dalam diri kemudian timbulah rasa ingin tahu menemukan kebenaran atau jawaban dari pertanyaan tersebut (Ridwan dkk., 2021).

Pengetahuan atau ranah kognitif ialah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan : 1). Tahu (know) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya ; 2). Memahami diartikan sebagian

suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar ;

3). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya) ;

4). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain ;

5). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru ; 6). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2012).

b. Faktor yang menentukan pengetahuan

Menurut Rahayu (2010) sebagaimana dikutip oleh Vanjarina (2021) terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: 1). Pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok. 2). Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. 3). Pengalaman, Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. 4). Usia, bertambah usia seseorang dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. 5). Kebudayaan,

Kebudayaan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita. 6). Minat, Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. 7). Paparan informasi, RUU teknologi informasi mengartikan informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, dan menyimpan, manipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang bisa didapatkan melalui media elektronik maupun cetak. 8). Media, Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet.

c. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan menggunakan wawancara atau angket yang menyatakan sesuatu mengenai isi materi yang akan diukur dan diisi oleh responden (Safitri 2022). Menurut Notoatmodjo (2010) sebagaimana dikutip oleh (Safitri 2022) menyatakan bahwa hasil pengukuran pengetahuan bisa dikategorikan sebagai 3 kategori yaitu : 1). Pengetahuan tinggi apabila skor perolehan responden 76-100 ; 2). Pengetahuan sedang apabila skor perolehan responden 56-75 ; 3). Pengetahuan rendah jika skor perolehan responden 0-55.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan pertama dalam kehidupan keluarga (Kusuma, 2019). Pengertian orang tua secara umum yaitu orang yang telah melahirkan, merawat, mengasuh, membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita yaitu ibu dan bapak, selain itu orang tua juga mengenalkan anaknya kepada dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan dan sebagai penyebab kenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua (Wahidin 2019).

b. Pentingnya Pengetahuan Orangtua Mengenai Kesehatan Gigi Anak

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi adalah pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi serta tindakan yang perlu diambil untuk mencegah penyakit gigi (Fitriani dkk., 2023). Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku baik atau kurang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak (Ulfah and Utami 2020). Pengetahuan orang tua merupakan landasan untuk membentuk

perilaku anak secara mendasar sehingga dapat menjaga kesehatan gigi serta mendapatkan perawatan gigi yang diperlukan. Orang tua harus mampu mengikuti tahapan perkembangan anak agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan dipelajari oleh sang anak. Orang tua juga harus tahu cara mendidik dan melatih anak sejak dini agar bisa merawat gigi sendiri (Fitriani dkk., 2023).

Orang tua adalah orang terdekat tempat anak belajar untuk bertumbuh dan berkembang. Anak belajar dari orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, dengan demikian apabila orang tua memberi contoh perilaku yang baik maka anak juga akan mengikuti perilaku tersebut sehingga akan berdampak baik pada keadaan kesehatan gigi dan mulutnya. Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk bersikap positif akan meningkat (Husain, 2022).

3. Pertumbuhan Gigi

Setiap manusia memiliki dua fase gigi dalam hidupnya yaitu fase gigi sulung/susu dan fase gigi permanen. Pada fase gigi susu, seorang anak hanya memiliki tiga jenis gigi yaitu gigi seri, gigi taring dan gigi geraham/molar dengan jumlah 20 gigi. Seseorang akan memiliki empat jenis gigi yaitu gigi seri, gigi taring, gigi geraham kecil dan gigi geraham dengan jumlah 32 gigi pada fase gigi permanen (Hartami, 2022).

Gigi yang tumbuh pertama kali dilengkung rahang disebut gigi susu dimulai dari usia 6-7 bulan. Gigi susu memiliki fungsi yang hampir sama dengan gigi permanen, yaitu untuk mengunyah dan menghaluskan makanan, membantu anak dalam berbicara dengan membuat ucapan lebih jelas (Nur dkk., 2015). Fungsi istimewa yang dimiliki oleh gigi susu adalah sebagai penuntun bagi gigi permanen agar kelak erupsi pada tempat-nya sehingga dapat menjaga pertumbuhan lengkung rahang (Mamonto dkk., 2014).

Gigi permanen atau dikenal dengan gigi tetap mulai tumbuh pada usia 6 tahun yang ditandai dengan erupsinya gigi geraham permanen pertama bawah. Gigi ini tumbuh tepat setelah gigi geraham kedua bawah dan tidak menggantikan gigi susu. Idealnya, saat anak berusia 6 tahun, gigi susu satu persatu akan tanggal dan digantikan gigi permanen. 20 gigi susu akan berkembang menjadi 32 gigi permanen. Rahang akan turut tumbuh untuk menampung jumlah dan ukuran gigi permanen yang lebih besar (Hartami, 2022).

Untuk menunjang fungsi gigi terdapat beberapa kebiasaan yang sebaiknya dihindari oleh anak karena akan memiliki dampak buruk yang akan terjadi. Beberapa diantaranya yaitu (Astuti 2022): a. menghisap jempol, berakibat terjadinya maloklusi, kelainan posisi gigi, mengubah postur wajah dan gangguan psikologis ; b. Menggigit bibir/kuku/benda lain, berakibat terjadinya maloklusi, gigitan terbuka, atrisi ; c. Kebiasaan mendorong lidah saat menelan, berakibat proklinasi gigi dengan diastema,

gigitan terbuka (open bite) dan maloklusi ; d. Bernapas lewat mulut, berakibat protusi dan maloklusi ; e. Bruksisme (bruxism), berakibat atrisi, karies, fraktur gigi.

4. Waktu Erupsi Gigi

Gigi permanen yang pertama erupsi dalam rongga mulut adalah gigi geraham/molar pertama pada usia 6 tahun, pada usia 17-21 tahun gigi geraham/molar terakhir atau biasa disebut gigi bungsu mulai erupsi. Urutan waktu erupsi gigi tetap menurut Djamil dan Sadono (2011) sebagaimana dikutip oleh (Shafa 2021) dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Erupsi Gigi Susu Rahang Atas

Rahang Atas	Erupsi (bulan)	Lepas/Tanggal (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	6-7	6-7
Gigi incisivus kedua (I2)	8-9	7-8
Gigi caninus (C)	16-18	10-12
Molar pertama (M1)	12-14	9-11
Molar kedua (M2)	20-30	10-12

Tabel 2. Erupsi Gigi Susu Rahang Bawah

Rahang bawah	Erupsi (bulan)	Lepas/Tanggal (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	6-7	6-7
Gigi incisivus kedua (I2)	8-9	7-8
Gigi caninus (C)	14-16	9-12
Molar pertama (M1)	12-14	9-11
Molar kedua (M2)	20-30	10-12

Tabel 3. Erupsi Gigi Permanen Rahang Atas

Rahang Atas	Erupsi (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	7-8
Gigi incisivus kedua (I2)	8-9
Gigi caninus (C)	11-12

Gigi premolar pertama (P1)	10-11
Gigi premolar kedua (P2)	10-12
Gigi molar pertama (M1)	6-7
Gigi molar kedua (M2)	12-13
Gigi molar ketiga (M3)	17-21

Tabel 4. Erupsi Gigi Permanen Rahang Bawah

Rahang Bawah	Erupsi (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	6-7
Gigi incisivus kedua (I2)	7-8
Gigi caninus (C)	9-10
Gigi premolar pertama (P1)	10-12
Gigi premolar kedua (P2)	11-12
Gigi molar pertama (M1)	6-7
Gigi molar kedua (M2)	11-13
Gigi molar ketiga (M3)	17-21

5. Pencabutan Gigi

Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan untuk mengeluarkan gigi dari soket tulang alveolar, sering dilakukan akibat karies, selain karies ada penyakit periodontal, *supernumerary teeth*, gigi impaksi, gigi yang sudah tidak dapat lagi dilakukan perawatan endodontik, gigi yang terlibat fraktur rahang. Tindakan pencabutan gigi dapat dilakukan juga pada gigi sehat dengan tujuan memperbaiki maloklusi, untuk alasan estetik, dan juga kepentingan perawatan orthodontik atau prostodontik, dapat juga terjadi pada anak-anak dimasa pergantian gigi susu ke gigi permanen (Ngangi 2013).

Menurut Djamil dan Sadono (2011) sebagaimana dikutip oleh (Shafa 2021) Pergantian gigi terjadi antara usia 6-13 tahun. Orangtua perlu mengawasi pertumbuhan gigi anak dan berhati-hati saat memasuki periode gigi bercampur karena kebanyakan orang tua tidak mengetahui gigi

permanen yang sudah tumbuh mengalami keropos hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga mengira gigi tersebut masih gigi susu. Periode ini juga terlihat gigi anak tidak beraturan, kadang - kadang gigi permanennya sudah tumbuh tetapi gigi susunya belum lepas. Gigi permanen itu dapat menjadi masalah karena tumbuh terlalu ke dalam, terlalu keluar, atau mungkin berdesak-desakan, sehingga dikemudian hari menjadi berjejal. Gigi susu yang goyang namun belum lepas sebaiknya dibiarkan saja, karena dalam beberapa hari gigi akan lepas sendiri, kecuali apabila gigi pengganti/permanen sudah tampak mau tumbuh maka harus segera melakukan pencabutan gigi.

Menurut Tohiron (2018) dikutip oleh (Sari, 2023) Gigi berjejal berdampak kurang baik terhadap estetika wajah sehingga dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang, gangguan pengunyahan, dan menimbulkan masalah gigi yang lain. Gigi berjejal sangat sulit dibersihkan dengan menyikat gigi sehingga menyebabkan penumpukan plak yang dapat mengakibatkan terjadinya gingivitis, hal ini disebabkan karena pada saat pembersihan gigi atau menyikat gigi, sikat gigi sulit menjangkau semua permukaan gigi, sehingga terjadi akumulasi plak dan membentuk kalkulus kemudian pemicu gigi berlubang (karies), penyakit gusi atau gingivitis.

Anggapan bahwa gigi susu nantinya akan digantikan oleh gigi permanen menyebabkan orang tua terkadang mengabaikan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Kondisi ini jika terus terabaikan dan

tidak menjadi perhatian orang tua maka gigi susu akan mengalami lubang atau karies gigi. Gigi susu yang berlubang dan tidak dirawat akan menyebabkan tanggal dini atau tanggal sebelum waktunya sehingga akan memicu masalah yang lebih kompleks seperti gigi permanen berjejal ataupun renggang karena *delayed eruption*, serta ketidakseimbangan antara ukuran gigi dan lengkung rahang (Hartami, 2022).

Menurut (Setiawan dkk., 2015) terdapat beberapa instruksi yang diberikan oleh dokter gigi sesudah melakukan pencabutan gigi dengan tujuan menghindari kemungkinan terjadinya komplikasi setelah pencabutan dan terganggunya proses penyembuhan luka diantaranya yaitu :

- 1). Mengigit kapas atau kassa selama 30 menit-1 jam ;
- 2). Tidak mengonsumsi makanan atau minuman panas ;
- 3). tidak mengonsumsi makanan keras dan pedas ;
- 4). Tidak menyentuh-nyentuh luka dengan lidah ;
- 5). Tidak banyak meludah setelah pencabutan gigi ;
- 6). Tidak menghisap-hisap daerah luka pencabutan ;
- 7). Tidak mengunyah di daerah luka pencabutan gigi ;
- 8). Tidak berkumur kumur terlalu sering dan terlalu kuat ;
- 9). Tidak beraktivitas berat setelah pencabutan gigi ;
- 10). Tidak mengonsumsi alkohol setelah pencabutan gigi ;
- 11). Tidak menyikat gigi pada daerah pencabutan

B. Landasan Teori

Fase pertumbuhan gigi yaitu fase gigi susu dan gigi permanen. Gigi susu mulai tumbuh dari 6-7 bulan kemudian memasuki periode gigi bercampur yaitu saat gigi susu perlahan digantikan oleh gigi permanen pada

usia 6-13 tahun lalu memasuki fase gigi permanen saat seluruh gigi susu sudah berganti menjadi gigi permanen, proses pergantian gigi susu memerlukan perhatian khusus oleh orang tua agar tidak terjadi masalah pada kesehatan gigi anak, gigi susu yang goyang dapat dibiarkan saja sampai terlepas sendiri namun perlu dicabut segera apabila gigi permanennya sudah tumbuh.

Pencabutan gigi susu diwaktu yang tepat dapat memberikan ruang untuk gigi permanen tumbuh ditempat yang sesuai dengan lengkung rahang, apabila ada keterlambatan dalam pencabutan gigi dapat menyebabkan gigi berjejal yang memiliki dampak kurang baik terhadap estetika wajah, menurunnya kepercayaan diri seseorang, pengunyahan terganggu, sulit dibersihkan dengan menyikat gigi, mudah terjadinya gingivitis, memicu pembentukan kalkulus dan berlubang (karies)

Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi sangat penting untuk mendasari terbentuknya perilaku baik atau tidak baik terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, umur, pekerjaan, pengalaman, minat, kebudayaan dan informasi. Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan menggunakan wawancara atau angket yang tingkatannya dikategorikan menjadi pengetahuan tinggi, sedang, rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori, dapat disusun pertanyaan penelitian yaitu : “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu?”

BAB III

METODE PENELITIAN

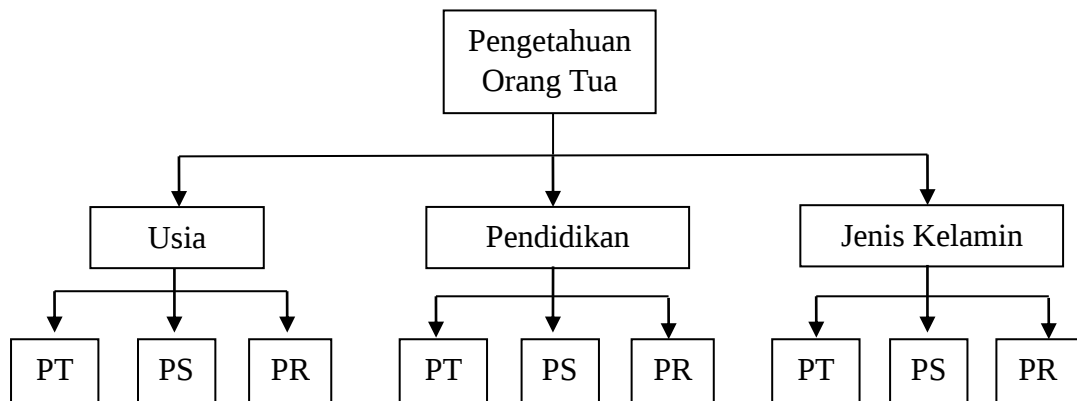
A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu deskriptif, adalah penelitian yang digunakan secara langsung oleh peneliti pada subjek penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian. Subjek penelitian hanya dilakukan penelitian sekali saja, bukan berarti bahwa seluruh subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

2. Desain penelitian

Desain dalam penelitian deskriptif ini adalah menggunakan survei potong lintang (cross sectional) yaitu penelitian dengan melakukan observasi atau pengumpulan data pada saat tertentu saja (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 1. Desain Penelitian Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu.

Keterangan

1. PT : Pengetahuan Tinggi
2. PS : Pengetahuan Sedang
3. PR : Pengetahuan Rendah

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh orang tua siswa SD kelas 1 MIM 7 Sidoarjo berjumlah 40 orang.

2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu teknik menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini yaitu orang tua siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo berjumlah 40 orang dengan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu:

- a. Kriteria inklusi yaitu subjek penelitian yang bisa mewakili sampel penelitian dan memenuhi, diantaranya:

- 1) Orang tua dari siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo

2) Bersedia menjadi subyek penelitian dengan menyetujui informed consent

b. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah

1) Orang tua dari siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo yang tidak bersedia mengisi kuesioner

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIM 7 Sidoarjo yang terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian ini dilaksanakn pada bulan Februari 2025.

D. Aspek yang diteliti

Tingkat pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu berdasarkan:

1. Karakteristik usia
2. Karakteristik Tingkat Pendidikan
3. Karakteristik Jenis Kelamin

E. Batasan Istilah

1. Tingkat pengetahuan orang tua

Pengetahuan orang tua dapat diartikan sebagai sebuah ingatan orang tua tentang sesuatu yang diketahuinya baik melewati belajar, pengalaman, atau menerima informasi dari orang lain. Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi sangat penting untuk mendasari

terbentuknya perilaku baik atau tidak baik terhadap kesehatan gigi dan mulut anak.

a. Karakteristik usia

Usia adalah lama waktu hidup atau lama hidup responden dari lahir sampai saat penelitian. Rentang usia yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua usia responden terbagi menjadi tiga kategori yaitu : 1). Usia tinggi apabila responden berusia > 40 tahun ; 2). Usia sedang apabila responden berusia 30 - 39 tahun ; 3). Usia rendah apabila responden berusia < 30 tahun.

b. Karakteristik tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan yaitu jenjang pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang digunakan terbagi menjadi tiga kategori yaitu : 1). Pendidikan tinggi apabila responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi ; 2). Pendidikan sedang apabila responden dengan pendidikan terakhir SMA ; 3). Pendidikan rendah apabila responden dengan pendidikan terakhir SD atau SMP .

c. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis kelamin yaitu kategori biologis yang dibedakan berdasarkan ciri fisik, genetik dan hormonal yang terbagi menjadi dua yaitu: 1). laki-laki ; 2). Perempuan.

Tingkat pengetahuan orang tua akan diukur menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan dengan metode pilihan ganda, setiap satu pertanyaan yang benar maka nilainya adalah 1 dan yang salah 0 (nol). Untuk mengetahui kriteria pengetahuan orang tua digunakan rumus :

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{Skor Maksimum-Skor Minimum}}{\text{Kriteria Penilaian}} \\ &= \frac{15-0}{3} \\ &= 5\end{aligned}$$

Kategori :

- a. Pengetahuan tinggi = jika skor antara 11 - 15
- b. Pengetahuan sedang = jika skor antara 6 - 10
- c. Pengetahuan rendah = jika skor antara 0 – 5

2. Waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu

Gigi susu yang goyang namun belum lepas sebaiknya dibiarkan saja namun tetap diawasi, karena dalam beberapa hari gigi akan lepas sendiri, kecuali apabila gigi pengganti/permanen sudah tampak mau tumbuh maka harus segera melakukan pencabutan gigi untuk mengurangi kemungkinan gigi berjejal yang memiliki dampak kurang baik terhadap estetika wajah, fungsi pengunyahan, menyebabkan menurunnya kepercayaan diri seseorang, sulit dibersihkan dengan menyikat gigi sehingga menyebabkan penumpukan plak yang dapat mengakibatkan terjadinya gingivitis dan memicu gigi berlubang (karies). Pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu akan

diukur menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan meliputi: 2 pertanyaan tentang jumlah gigi susu dan permanen, 5 pertanyaan tentang waktu pertumbuhan gigi, 2 pertanyaan tentang jenis gigi, 5 pertanyaan tentang akibat apabila gigi susu tidak dicabut saat gigi tetapnya sudah tumbuh serta 1 pertanyaan tentang kebiasaan anak yang kurang baik. Pertanyaan tersebut diadopsi dari (Afaf 2019).

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis pengumpulan data

Data yang diteliti merupakan data primer dan sekunder, data primer didapatkan dari responden yang diminta mengisi kuissoner yang berisi pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari data dari MIM 7 Sidoarjo mengenai usia orang tua siswa kelas 1

2. Teknik pengumpulan data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu yaitu dengan membagikan kuesioner kepada orang tua siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo.

G. Instrumen dan bahan penelitian

Kuesioner waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu terdiri dari 15 pertanyaan yang berisi 2 pertanyaan tentang jumlah gigi susu dan permanen, 5 pertanyaan tentang waktu pertumbuhan gigi, 2 pertanyaan tentang jenis gigi, 5 pertanyaan tentang akibat apabila gigi susu tidak dicabut saat gigi tetapnya sudah tumbuh serta 1 pertanyaan tentang kebiasaan anak yang kurang baik.

H. Prosedur penelitian

1. Tahap Persiapan

- a. Menyiapkan surat izin melakukan penelitian dari Kampus Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta untuk MIM 7 Sidoarjo.
- b. Mengadakan pendekatan langsung ke lokasi yang akan dilakukan penelitian untuk meminta izin kepada Kepala Sekolah MIM 7 Sidoarjo.
- c. Menyusun jadwal penelitian.
- d. Memberikan Penjelasan Sebelum Penelitian (PSP) kepada responden tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti dibantu oleh wali kelas untuk mengumpulkan orang tua kelas 1 MIM 7 Sidoarjo sebagai responden.
- b. Responden diminta untuk mengisi informed consent dan kuisisioner tersebut dalam waktu 30 menit, peneliti memberi arahan kepada responden apabila kurang memahami dalam mengisi kuisisioner.
- c. Mengumpulkan data hasil pengisian kuesioner.

3. Tahap Akhir

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis data.

I. Manajemen Data

Data sebelum diolah melewati beberapa tahapan yaitu:

1. *Editing* (Pemeriksaan Data), adalah proses melakukan verifikasi data dengan cara melihat kelengkapan jawaban, kejelasan tulisan, dan relevansi atau keterpaduan antara satu dengan lainnya, dengan cara konsistensi data pada variable yang diteliti. Pada penelitian ini *Editing* dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul kemudian diperiksa secara singkat untuk memastikan kelengkapan jawaban dari seluruh soal pada setiap kuesioner.
2. *Coding* (Pemberian Kode), adalah klarifikasi dan memberikan kode untuk masing-masing penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa kode untuk tingkat pengetahuan yaitu : 1). Kode 1 apabila pengetahuan rendah ; 2). Kode 2 apabila pengetahuan sedang ; 3). Kode 3 apabila pengetahuan tinggi. Kode untuk usia yaitu : 4). Kode 1 apabila usia responden rendah < 30 tahun ; 5). Kode 2 apabila usia responden sedang 31 – 39 tahun ; 6). Kode 3 apabila usia responden tinggi > 40 tahun. Kode untuk tingkat Pendidikan yaitu : 7). Kode 1 apabila tingkat pendidikan rendah SD dan SMP ; 8). Kode 2 apabila tingkat pendidikan sedang SMA ; 9). Kode 3 apabila tingkat pendidikan tinggi Perguruan Tinggi. Kode untuk jenis kelamin yaitu : 1). Kode 1 apabila jenis kelamin laki-laki ; 2). Kode 2 apabila jenis kelamin perempuan.
3. *Entry* (Pemindahan Data), adalah memasukkan data pada computer dan diolah data menggunakan perangkat lunak sesuai dengan variabel yang

dibuat. Pada penelitian ini data tingkat pengetahuan orang tua berdasarkan usia dan tingkat pendidikan yang sudah melalui tahap coding akan dimasukkan ke laptop pada program software SPSS.

4. *Tabulating* (Penyusunan Data), adalah pemindahan data pada tabel yang memuat data yang sudah diberi kode sesuai gambaran yang diperlukan. Pengumpulan informasi dari responden melalui kuisioner dikelompokkan dan diolah menggunakan tabulasi silang sehingga ditemukannya gambaran pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu, data dimasukkan ke tabel agar lebih mudah untuk dimengerti pembaca.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian meliputi :

1. *autonomy*, yaitu pada saat dilakukannya penelitian atau mengambil data pada penelitian bersifat sukarela, tidak terdapat unsur paksaan dan tekanan secara langsung, sehingga calon responden tetap dihormati.
2. *Informed Consent* atau surat persetujuan yaitu sebelum dilakukannya pengambilan data responden diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dan penelitian ini. Apabila responden menyetujui diberikan lembar persetujuan dan menandatangani.
3. *Anonim* pada penelitian ini tidak mencantumkan nama maupun identitas pasien pada responden.

4. *Confidentially* merupakan kerahasiaan informasi yang didapatkan dari subjek penelitian dan dijamin oleh peneliti. Data yang didapatkan digunakan guna kepentingan penelitian.
5. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan layak etik dari komisi etik penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu Pada Murid Kelas 1 di MIM 7 Sidoharjo dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Februari 2025 di MIM 7 Sidoharjo . Hasil penelitian adalah sebagai berikut

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia orang tua dan Tingkat Pendidikan orang tua. Adapun distribusi frekuensi masing-masing karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia orang tua

Tabel 5. Karakteristik responden (orang tua) berdasarkan usia

Usia orang tua (th)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
< 30	8	20,0
30 - 39	21	52.5
> 39	11	27.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa 40 orang tua yang menjadi responden dan beberapa kriteria usia orang tua, usia orang tua sebagian besar yaitu 30 – 39 tahun sebanyak 21 orang (52,5%).

b. Tingkat pendidikan orang tua

Tabel 6. Karakteristik responden (orang tua) berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD – SMP	10	25
SMA	19	47,5
Perguruan Tinggi	11	27,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa 40 orang tua yang menjadi responden dan beberapa kriteria pendidikan orang tua, pendidikan orang tua sebagian besar yaitu SMA sebanyak 19 orang (47,5%).

c. Jenis kelamin orang tua

Tabel 7. Karakteristik responden (orang tua) berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	13	32,5
Perempuan	27	67,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa 40 orang tua yang menjadi responden sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (67,5%).

2. Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu

Pengetahuan orang tua pada penelitian ini diklasifikasi menjadi 3 kategori meliputi kategori rendah, sedang, tinggi. hasil rekapitulasi data pengetahuan orang tua tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden (orang tua) berdasarkan pengetahuan

Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	22	55
Sedang	17	42,5
Rendah	1	2,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 40 orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini tingkat pengetahuan yang terbanyak yaitu kriteria tinggi sejumlah 22 orang (55%).

3. Tabulasi Silang

a. Tabulasi silang antara usia orang tua dengan pengetahuan orang tua

Tabulasi silang antara usia orang tua dengan tingkat pengetahuan orang tua disajikan dalam tabulasi sebagai berikut :

Tabel 9. Tabulasi silang antara usia orang tua dengan pengetahuan orang tua

Usia orang tua (tahun)	Pengetahuan Orang Tua							
	Tinggi	%	Sedang	%	rendah	%	Total	%
< 30	4	50	4	50	0	0	8	20
30 – 39	12	57,1	9	42,9	0	0	21	52,5
> 39	6	54,2	4	36,4	1	9,1	11	27,5
Total	22	55	17	42,5	1	2,5	40	100

Berdasarkan tabel 9 tabulasi silang diatas dapat diuraikan bahwa usia orang tua sebagian besar adalah 30 – 39 tahun dengan jumlah 21 (52,5%) dengan pengetahuan orang tua pada kategori tinggi sejumlah 12 responden (57,1%).

- b. Tabulasi silang antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan orang tua

Tabulasi silang antara Pendidikan orang tua dengan tingkat pengetahuan orang tua disajikan dalam tabulasi sebagai berikut :

Tabel 10. Tabulasi silang antara pendidikan orang tua dengan pengetahuan orang tua

Pendidikan Orang Tua	Pengetahuan Orang Tua							Total	%
	Tinggi	%	Sedang	%	rendah	%			
SD – SMP	4	40	5	50	1	10	10	25	
SMA/SMK	11	57,9	8	42,1	0	0	19	47,5	
Perguruan Tinggi	7	63,6	4	36,4	0	0	11	27,5	
Total	22	55	17	42,5	1	2,5	40	100	

Berdasarkan tabel 10 tabulasi silang diatas dapat diuraikan bahwa tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah 11 orang (27,5%) memiliki pengetahuan kategori tinggi dengan jumlah 7 orang (63,6%).

- c. Tabulasi silang antara jenis kelamin orang tua dengan pengetahuan orang tua

Tabulasi silang antara jenis kelamin orang tua dengan tingkat pengetahuan orang tua disajikan dalam tabulasi sebagai berikut :

Tabel 11. Tabulasi silang antara jenis kelamin orang tua dengan pengetahuan orang tua

Jenis kelamin Orang Tua	Pengetahuan Orang Tua						Total	%
	Tinggi	%	Sedang	%	rendah	%		
Laki-laki	4	30,8	9	69,2	0	0	13	32,5
Perempuan	18	66,7	8	29,6	1	3,7	27	67,5
Total	22	55	17	42,5	1	2,5	40	100

Berdasarkan tabel 11 tabulasi silang diatas dapat diuraikan bahwa jenis kelamin perempuan dengan jumlah 27 orang (67,5%) memiliki pengetahuan kategori tinggi dengan jumlah 18 orang (66,7%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik orang tua berdasarkan pengetahuan

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 40 orang tua yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan kriteria tinggi sejumlah 22 orang (55%). Berdasarkan penelitian ini sebagian besar orang tua siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo sudah mengetahui tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu ditandai dengan responden yang memiliki pengetahuan kategori tinggi sejumlah 22 orang (55%).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut mencerminkan tingkat keberhasilan penyebaran informasi dibidang kesehatan gigi dan mulut yang bisa didapatkan melalui media pendidikan formal maupun informal, pengetahuan kategori tinggi dari responden penelitian ini menunjukkan bahwa akses informasi dan edukasi terkait kesehatan gigi dan mulut telah menjangkau kelompok responden. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Sadimin *dkk.*, 2020) bahwa salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan sehingga dapat merubah kesadaran dan perilaku agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam meningkatkan derajat kesehatan, penelitian ini juga menyatakan

pengetahuan responden yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan gigi termasuk dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Anang dan Robbihi, 2021) yang menyatakan bahwa 51% responden memiliki pengetahuan kategori baik menunjukkan bahwa responden telah berhasil memperoleh, mengingat dan memahami informasi dari apa yang dilihat dan didengar mengenai kesehatan gigi serta mengetahui cara menjaga Kesehatan gigi yang baik.

Pengetahuan yang dimiliki responden dapat diperoleh secara alamiah berdasarkan pengalaman dari diri sendiri maupun orang lain, pengetahuan inilah yang nantinya akan diterapkan orangtua kepada anak untuk menunjang kesehatan gigi dan mulut anaknya. Hal ini didukung oleh (Kurniawati and Hartarto 2022) yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam memelihara Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk membentuk pola hidup yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya sehingga tingkat kesehatan gigi menjadi lebih baik.

2. Gambaran usia orang tua dengan pengetahuan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 dapat diketahui bahwa usia sebagian besar responden adalah 30 – 39 tahun memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi yaitu 12 orang (57,1%).

Responden memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi dengan jumlah 12 orang (57,1%) dikarenakan usia 30 – 39 tahun merupakan usia

seimbang antara energi yang prima serta memiliki cukup pengalaman pribadi maupun social dilingkungan sekitar sehingga mendukung pemahaman mereka mengenai proses pergantian gigi dan pentingnya pencabutan gigi susu pada waktu yang tepat untuk mencegah gangguan pertumbuhan gigi anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhazlina Mohd. Ariffin 2021) menyatakan bahwa usia 18-40 tahun adalah periode dewasa awal dimana terjadi perubahan dari segi fisik, psikologis dan emosional dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Usia 30-39 tahun umumnya relatif stabil secara emosional sehingga pengetahuan yang dimilikinya mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang baik adalah hal penting dalam membentuk karakter anak terutama dalam kesadaran terhadap Kesehatan misalnya pemberian contoh baik, penanaman kebiasaan sehat sejak dini dapat menumbuhkan sikap disiplin dan kemandirian pada anak. Hal ini didukung teori yang dikemukakan oleh (Rani Handayani 2021) yang menyatakan bahwa usia dan pengetahuan mempengaruhi pola asuh yang baik dan menjadi factor terbentuknya karakter terpuji pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda dan dapat mempengaruhi kepribadian serta tingkah laku anak dalam berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya.

3. Gambaran pendidikan orang tua dengan pengetahuan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 dapat dilihat bahwa responden tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan kategori tinggi paling baik dengan jumlah 7 orang (63,6%).

Menurut peneliti responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan kategori tinggi karena pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berfikir kritis, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah serta kemampuan belajar mandiri sehingga mendorong pemahaman mengenai berbagai isu. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nisa dkk., 2023) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka akan cenderung lebih mudah menerima informasi mengenai kesehatan sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam meningkatkan derajat kesehatan pada anak.

Pendidikan mempengaruhi kemampuan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin besar pula kemungkinan seseorang memiliki kemampuan berpikir logis dalam menyikapi masalah Kesehatan. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh (Nisa, Nugraheni dan Ningsih, 2023) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula pengetahuannya. Tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi cara orangtua dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki,

informasi yang diperoleh orangtua akan semakin mudah dan terbuka wawasannya tentang kesehatan untuk anak.

4. Gambaran jenis kelamin orang tua dengan pengetahuan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan (ibu) memiliki pengetahuan kategori tinggi sejumlah 18 orang (66,7%).

Jenis kelamin perempuan (ibu) memiliki pengetahuan kategori tinggi karena peran pengasuh masih didominasi oleh Ibu yang biasanya lebih terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari anak sehingga keterlibatannya lebih intensif dan menambah peluang ibu untuk tertarik mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Sarofah and Warsiti 2017) bahwa ibu lebih aktif dalam mendapatkan pendidikan kesehatan dari pada ayah. Ibu bertanggungjawab terhadap pengasuhan dasar dan sebagai tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruknya kepribadian ibunya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Nito, Tjomiadi dan Manto, 2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada perempuan kemungkinan disebabkan karena tingkat ketertarikan perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu pada 40 orang tua siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo yang bertempat di Desa Sidoarjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Orang tua memiliki pengetahuan kategori tinggi tentang waktu yang tepat untuk mencabut gigi 55%
2. Orang tua dengan usia 30-39 tahun memiliki pengetahuan kategori tinggi tentang waktu yang tepat untuk mencabut gigi 57,1%
3. Orang tua dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan kategori tinggi tentang waktu yang tepat untuk mencabut gigi 63,6%
4. Orang tua dengan jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan kategori tinggi tentang waktu yang tepat untuk mencabut gigi 66,7%

B. Saran

1. Bagi responden

Hasil penelitian mengenai pengetahuan menunjukkan bahwa 55% orang tua sudah memiliki pengetahuan yang tinggi, 42,5% orang tua memiliki pengetahuan sedang dan 2,5% pengetahuan rendah diharapkan orang tua meningkatkan literasi kesehatan gigi dan aktif mencari informasi dari

sumber yang terpercaya serta turut menyebar luaskan informasi yang didapat dari penelitian ini.

2. Bagi mahasiswa jurusan kesehatan gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan jurusan kesehatan gigi khususnya bidang kesehatan gigi dan mulut anak serta dapat menjadi landasan dalam penyusunan program kerja untuk mengatasi masalah adanya orang tua yang memiliki pengetahuan sedang dan rendah tentang waktu yang tepat untuk pencabutan gigi susu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah kelengkapan KTI ini dengan mencantumkan keadaan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 1 MIM 7 Sidoarjo untuk mengetahui apakah gigi sudah mulai goyah atau belum sebagai salah satu informasi untuk orang tua.